

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah hal ini dijelaskan oleh Wardan (2019 : 108) mengatakan secara etimologi, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama namun masing-masing memiliki karakter berbeda. Guru berperan sebagai anggota masyarakat dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya. Tanggung jawab intelektual adalah bagaimana seorang guru memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tanggung jawab moral dan spiritual adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagaimana seorang guru melakukan hubungan yang baik dengan Tuhan (vertical) dan memproyeksikan dengan moral yang baik dengan sesama manusia (horizontal).

Sementara itu diungkapkan, Hamidah, (2015 : 16) Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tentunya memiliki peran tambahan selain mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Naim (2009 : 125) mengungkapkan bahwa guru agama bukan sekedar sebagai “ penyampai ” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu ia adalah pemberi inspirasi “ spiritual ” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, Daradjat, (2000 : 86) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup atau (*way of life*).

Sementara itu guru pendidikan agama Islam juga perlu memiliki wawasan yang lebih tentang keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayat dkk (2018 : 149) mereka mengatakan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam), internalisasi, amaliah (implementasi), serta mampu menyampaikan kepada peserta didik, mampu menjadi model atau sentral, memiliki kepekaan informasi intelektual dan moral spiritual serta mampu menyiapkan peserta didik untuk membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan, guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Karakteristik merupakan suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai pendapat Baddarudin, (2007 : 9) yang menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

a. Berpengetahuan luas

Guru PAI adalah ulama kata ulama merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *ulama* yang merupakan bentuk jamak dari *alim* yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu berpengetahuan luas adalah hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh guru PAI.

b. Bermoral tinggi

Mencetak guru-guru yang bermoral merupakan sesuatu yang sulit. Dalam sejarah, sebelum menjadi seorang guru, calon guru harus duduk bertahun-tahun bersama gurunya memperhatikan bagaimana cara mengajar. Setelah guru dilatih memiliki moral yang tinggi barulah ia diberi ijazah, yang mana ijazah merupakan persyaratan untuk mengajar.

c. Model (teladan)

Karakteristik selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru PAI adalah mampu menampilkan diri sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa.

Karakteristik yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dalam segi intelektual saja, akan tetapi ia haruslah memiliki kepribadian dan sikap yang baik. Hal tersebut dipaparkan oleh Shobahiya, (2017 : 9-10) mengenai beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Beradab

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik adalah mengamalkan adab terlebih dahulu, hal ini karena ilmu tidak akan masuk ke peserta didik kecuali kalau memiliki adab.

b. Memiliki pengetahuan di berbagai bidang

Penguasaan di berbagai ilmu membuat guru bisa mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Dan yang terpenting lagi guru mampu mengaitkan antara suatu materi dengan materi lainnya. Hal ini karena dalam PAI terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang beberapa diantaranya saling terkait.

c. Sabar

Guru harus mempunyai sifat sabar dalam mendidik muridnya karena masing-masing peserta didik memiliki kualitas pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sifat sabar guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi anak didiknya.

d. Perhatian

Sikap perhatian yang dimiliki oleh guru PAI, layaknya perhatian seorang ayah, yaitu dapat ditunjukkan dengan rasa tidak senang guru atau bahkan marah ketika melihat peserta didik melakukan kesalahan yang patut direspon, namun demikian jiwa guru harus tetap dalam pengendalian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama islam yaitu : beradab dan bermoral, memiliki pengetahuan yang luas/ tidak hanya pada bidangnya saja, memiliki sifat sabar, serta memiliki perhatian yang penuh terhadap peserta didik.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Hal ini disebutkan oleh Djamarah (2005 : 44-48) peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini :

a. Edukator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang edukator ilmu adalah syarat utama.

b. Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

c. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus dari sejumlah teori belajar dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

d. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

e. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

f. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi yang efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

g. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

h. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan yang tidak menyenangkan, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang

kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta lingkungan yang menyenangkan anak didik.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Untuk bahan yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

j. Evaluator

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalanya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

k. Guru sebagai uswatun khasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya, sebagaimana firman Allah SWT seperti dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dia banyak menyebut nama Allah.” Rosyadi (2017 : 38)

Peranan seorang guru dalam proses pembelajaran merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran yang dimana inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini disebutkan oleh Tokan (2016 : 298-301) menyebutkan ada beberapa peranan guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik formal ia juga adalah seorang tokoh dan panutan bagi para siswanya atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup : tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru harus bisa mengarahkan siswanya untuk terus aktif mengarahkan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber.

c. Guru sebagai pembimbing

Dalam hal membimbing, ia hendaknya memahami perbedaan latar belakang serta kemampuan para siswanya.

d. Guru sebagai pelatih

Guru harus pandai membuat formulasi pembelajaran sedemikian rupa agar bagian penting ini bisa terintegrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil akhir yang diharapkan yaitu siswa memiliki ketrampilan yang bermanfaat bagi masa depannya.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru harus memiliki ketrampilan dalam hal mendiagnosa sebelum memberikan nasehat karena setiap siswa memiliki persoalan yang spesifik.

f. Guru sebagai Pembaharu

Guru hendaknya memahami betul bahwa proses pembelajaran untuk mencapai prestasi yang terbaik tidak terlepas dari pengalaman pribadinya di masanya.

g. Guru sebagai model dan Teladan.

Model dan teladan yang ditampilkan oleh guru sangat dibutuhkan karena semuanya untuk diteladani oleh para siswanya dan mungkin juga oleh masyarakat sekitarnya.

Guru Pendidikan Agama islam, selain memiliki peran ia juga memiliki tugas. Secara umum tugas guru agama Islam adalah mendidik yaitu mengembangkan seluruh potensi anak didik, potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dikatakan oleh Junaedi (2017 : 253) bahwa tugas guru PAI tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan

melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Guru adalah orang yang bertugas merawat dan membimbing murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi diri sendiri.

Seorang guru pendidikan agama islam haruslah menjadi figur bagi peserta didiknya. Kepribadian yang baik seorang guru merupakan sebuah contoh yang seharusnya layak untuk ditiru. Nur kholis (2019 : 26) menjelaskan bahwa di samping pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakan secara sengaja oleh guru agama dalam pembinaan terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru agama juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, peranan guru agama sangat penting dilakukan oleh seseorang yang tugasnya mengajar agama dan dicontoh segala perkataan dan perbuatannya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi harus bisa menanamkan nilai moral dan spiritual bagi peserta didik agar dapat membentuk karakter anak yang lebih baik serta dapat mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

C. Guru Sebagai Motivator

1. Pengertian Motivasi

Arti motivasi, dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Octavia, (2020 : 52) yang menjelaskan bahwa pengertian motivasi berasal dari bahasa Inggris yakni *Motivation*. Kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, dengan tujuan tersebut menjadikan daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan apa yang diinginkannya.

Motivasi seseorang dapat di timbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri dan lingkungan. Sebagai contoh dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah sehingga tujuan yang di inginkan terpenuhi.

Pengertian motivasi dalam konteks pembelajaran, Daradjat (2004 : 139) mengungkapkan bahwa memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

Dalam hal memotivasi peserta didik, seorang guru haruslah memiliki sebuah keterampilan agar motivasi yang diberikan sampai pada

sasarannya. Hal ini dijelaskan oleh Sadirman (2004 : 75) mengungkapkan bahwa motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tapi adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. Dari kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Jadi dapat disimpulkan, motivasi adalah suatu bentuk dorongan atau gerakan yang mendasari perbuatan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Peran Guru Sebagai Motivator

Pengertian guru sebagai motivator dijelaskan oleh Kristiawan dkk, (2017 : 65) mengatakan guru sebagai motivator, hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik supaya apa yang diberikan, diterima oleh peserta didik. Selain itu, guru harus mampu melihat apa saja yang menyebabkan peserta didik membutuhkan motivasi. Hal ini dijelaskan oleh Hanafi (2019 : 78-79) mengatakan bahwa teknik motivasi yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap anak didiknya meliputi : menumbuhkan minat dan gairah peserta didik dalam belajar, menganalisis kendala-kendala kesulitan belajar peserta didik, memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi dan memberikan penguatan kepada peserta didik setiap saat guru bertindak sebagai motivator kepada peserta didiknya. Metode dan cara mengajar yang digunakan harus mampu menimbulkan sikap positif belajar dan gemar belajar.

Dalam memotivasi belajar kepada peserta didik, diperlukan beberapa cara yang dilakukan oleh seorang guru. Hal ini disebutkan oleh Wina (2006 : 29-30) mengatakan bahwa proses pembelajaran akan berhasil mana kala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu dengan cara :

- a. Memperoleh tujuan yang ingin dicapai.
- b. Membangkitkan minat siswa.
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- e. Berikan penilaian.
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- g. Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Sesuai dengan pernyataan diatas, E. Mulyasa (2009 : 192) mengungkapkan bahwa guru sebagai motivator hendaknya bertanggung jawab mengarahkan yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan 3 hal sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Sifat dan tingkah laku seorang guru yang dapat menimbulkan motivasi siswa menurut Zeeno, (2005 : 47) mengatakan seorang guru harus benar-benar menerapkan disiplin yang tinggi dalam hal berpenampilan rapi dan sopan ketika mengajar, ketepatan waktu ketika masuk kelas, agar siswa dapat meniru apa yang dicontohkan oleh guru tersebut sehingga siswa tergerak memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam hal kemauan.

Peran seorang guru yang menjadi subyek teladan atau menjadikan dirinya sebagai contoh nyata yang dapat ditiru bagi siswanya akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar karna suatu dorongan, yaitu

dorongan dari luar yang disebut dengan ekstrinsik. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan oleh siswa dan lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.

Peran guru sebagai motivator disebutkan oleh Rahayu dkk (2018 : 3) salah satu peranannya adalah memberikan support atau dorongan kepada siswa-siswanya agar belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini guru selalu memberikan penguatan pada siswa berupa motivasi agar berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang di inginkan. Guru sebagai motivator ditandai dengan indicator sebagai berikut : mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh, menanamkan disiplin masuk kelas tepat waktu, dan disiplin untuk mengikuti pelajaran di kelas.

Guru memiliki cara memotivasi siswa salah satunya di ungkapkan Lestari (2020 : 10) menjelaskan penghargaan dalam bentuk pernyataan verbal atau lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang lebih baik. Pernyataan tersebut akan menyenangkan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Manizar (2015 : 184) Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa di hargai. Memberikan pujian yang sewajarnya juga dapat dilakukan untuk memberikan sebuah penghargaan. Pujian selamanya tidak harus dengan kata-kata, tetapi dapat dilakukan

dengan isyarat seperti memberikan senyuman, tepukan tangan serta anggukan.

Jadi dapat disimpulkan, peranan seorang guru sebagai motivator sangatlah penting, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran guna memberikan dorongan positif serta menimbulkan semangat belajar bagi peserta didik.

D. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual biasa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memaknai hidup agar lebih bermakna. Hal ini lebih dijelaskan lagi oleh Sutikno (2014 : 5) mengungkapkan istilah *Spiritual Quotient* sering diterjemahkan sebagai pencerahan atau kecerdasan spiritual. Pencerahan dan kecerdasan berkaitan dengan perasaan serta pertumbuhan akal dan cara berpikir yang semakin berkembang dan cermelang. Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat yakni rangsangan yang kuat dari hati nurani.

Secara terminologis, *Spiritual Quotient* dapat diartikan sebagai rangsangan pencerahan, motivasi, dan semangat keagamaan. Pendidikan SQ dalam pendidikan agama adalah bimbingan guna mewujudkan kepribadian spiritual yang cerdas. Pendidikan SQ diupayakan lebih mendalam pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Pencerahan SQ pada

dasarnya merupakan pendidikan iman dan amal yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

Hali ini dikarenakan kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan untuk kecerdasan lainnya, maka menurut Nuryanti (2011 : 65) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan fikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati. Kecerdasan spiritual memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia lebih memaknai hidup.

Jadi dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan kecerdasan rohani sebagai dasar dari semua kemampuan lain yang masih bersifat potensial yang dapat dikembangkan secara optimal.

Kecerdasan spiritual siswa adalah kemampuan seorang siswa untuk berserah diri kepada Tuhan dan menyenangi setiap kenyataan serta memberi makna ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik).

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa fungsi. Hal ini disebutkan oleh Basuki (2015 :123) fungsi kecerdasan spiritual adalah :

- 1) Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang.
- 2) Menjadikan manusia lebih kreatif.
- 3) Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri.
- 4) Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas.
- 5) Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antar diri dan orang lain.
- 6) Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut.
- 7) Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.

Kecerdasan spiritual juga sebagai tolak ukur ketaqwaan diri seseorang kepada Allah, sehingga Habibi (2020 : 48) menambahkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual. Ia mengatakan bahwa manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan kuat dengan Allah SWT. sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia. Maka dari itu terdapat beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain :

- a. Mendidik hati menjadi benar, pendidikan sejati adalah pendidikan hati karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi pengetahuan

kognitif tetapi segi psikomotorik dan kesadaran spiritual yang relatif dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.
- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.
- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa ciri-ciri. Hal ini diungkapkan oleh Rahmawati (2016 : 107-108) *pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material. *Kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. *Ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari. *Keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan untuk berbuat baik. *Kelima*, memiliki kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan sikap yang positif. Sementara itu pernyataan menurut Rohman (2017 : 18) mengatakan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual mampu memberikan inspirasi kepada orang lain. Ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

Kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara ada 8 indikator yaitu :

1. Memiliki visi.
2. Merasakan kehadiran Allah SWT.
3. Berdzikir dan berdoa.
4. Memiliki kualitas sabar.
5. Cenderung kepada kebaikan.
6. Memiliki empati yang kuat.
7. Berjiwa besar memiliki visi.
8. Bahagia melayani.

4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang ada pada diri seseorang dapat terus ditingkatkan. Hal ini dinyatakan oleh Tri (2013 : 42) menerangkan secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, lebih sadar diri.

Kecerdasan spiritual juga bisa dikatakan sebagai kecerdasan jiwa. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas jiwanya. *Pertama*, melakukan dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan yaitu seseorang harus berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah. Dari berdzikir ini, seseorang akan meningkat pada tahap kedua yaitu *ta'alluq*. *Kedua*, seseorang secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat

mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan kedalam diri manusia. *Ketiga, tahaqquq* yaitu seseorang harus bisa mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin atau agamis yang dirinya sudah didominasi sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang mulia.

Pada dasarnya setiap manusia yang baru lahir sudah memiliki kecerdasan spiritual namun dapat ditingkatkan secara bertahap. Hal ini disampaikan oleh Dharmawan (2013 : 850) mengatakan ada beberapa hal yang membantu proses peningkatan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam diri manusia, antara lain :

- 1) Memperbanyak pertanyaan mengapa pada diri, karena selain memberikan jawaban yang luas dan mendalam juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan imajinatif yang dimiliki seseorang akan melahirkan manusia kreatif.
- 2) Mencari makna yang tersirat (hikmah) karena dari suatu peristiwa tidak dapat dimengerti dan dipahami secara akal dan rasional.
- 3) Introspeksi, yaitu kemampuan hati untuk mengoreksi segala perbuatan baik maupun buruk sehingga seseorang dapat mengatur dan merencanakan langkah-langkah perbuatannya untuk selalu memperbaiki perbuatannya.
- 4) Jujur pada diri sendiri, dengan mengakui apa kata hati nurani manusia.

- 5) Sadar diri, yaitu kemampuan manusia memahami fungsi dan tugasnya serta memahami tujuan dari kehidupan yang dijalani.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hal ini disebutkan oleh Sutiah (2016 : 81) mengatakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990an dengan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual, perlu adanya integrasi seluruh bagian otak, seluruh aspek, dan seluruh segi kehidupan.

Faktor kecerdasan spiritual ada yang dipengaruhi dari dalam maupun dari luar. Hal ini diungkapkan oleh Wispandono (2018 : 290) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual bisa dikelompokkan menjadi 2, yang pertama yaitu *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati) seperti : *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggungjawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), dan *social wereness* (kepedulian sosial). Faktor yang kedua adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Siti Fatimah dengan judul “ Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat ” tahun 2017 Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al-Hikmah Medan Marelan sangat berpengaruh kepada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan akhlak yang lebih baik lagi, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang dilakukan guru sendiri yaitu dengan pembiasaan seperti melakukan ibadah sholat berjamaah, serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan upaya yang guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, dengan membuat program kegiatan ekstrakurikuler, memotivasi siswa, dan membimbing siswa.

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti yaitu pada objeknya yakni sama-sama membahas peran guru agama kepada peserta didik.

Perbedaan penelitian diatas dengan yang diteliti yaitu penelitian tersebut membahas tentang mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sedangkan yang peneliti teliti yaitu membahas tentang meningkatkan kecerdasan spiritual.

2. Lukman Fauzi dengan judul “ Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Sumbang Tahun Pelajaran 2019/2020. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Sumbang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI di SMP Muhammadiyah Sumbang. Metode pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kelas VIII A di SMP Muhammadiyah Sumbang dapat dikatakan sudah tepat. Dapat dibuktikan peserta didik sudah mampu menumbuhkan kecerdasan untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku dengan baik. Guru PAI telah melaksanakan peranannya sesuai dengan visi SMP Muhammadiyah Sumbang yaitu “ unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti berdasarkan iman dan taqwa ”. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan usaha mengadakan program yang berkaitan dengan keagamaan antara lain : pelaksanaan sholat Dhuha, membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat Jum'at, melaksanakan keputrian, sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, hafalan juz 30, pembiasaan 3 S, pembagian zakat fitrah dan pengadaan hewan Qurban. Dengan diadakan program tersebut diharapkan siswa meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan senantiasa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran seorang guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti teliti yaitu penelitian tersebut hanya membahas peran guru PAI, sedangkan yang pereliti teliti yaitu membahas tentang peran guru PAI sebagai motivator.

3. Fatichatur Rohmah dengan judul “ Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Tahun 2018 IAIN Tulungagung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terletak di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Data peneliti dapatkan dari guru PAI dan siswa. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat dilihat hasil-hasil yaitu :

- 1) Guru berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan pendidik dalam mengajak siswa untuk berperilaku baik / berakhlak mulia. memberikan kegiatan keagamaan diantaranya sholat berjamaah, sholat Dhuha, dan sholat Jum'at. Seorang guru PAI menjadi teladan untuk mengajak siswa dalam berjamaah dan memberikan motivasi agar selalu mengingat Allah dimana pun dan kapan pun.
- 2) guru PAI dalam menanamkan nilai amanah melalui pemberian tugas hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Dengan tugas tersebut dapat menambah pengalaman dan pengetahuan siswa tentang keagamaan.

- 3) Guru PAI dalam mengajarkan keikhlasan melalui kegiatan infaq setiap hari Jum'at dan sodaqoh. Dan kegiatan tersebut sehingga akan tertanam pada diri siswa untuk selalu keadaan sekitar.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama sama membahas tentang peran seorang guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti teliti yaitu penelitian tersebut membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai keagamaan sedangkan yang peneliti teliti yaitu membahas peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

4. Suhardi dengan judul “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar”. Tahun 2017. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan guru pendidikan agama islam dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh adapun peranan guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa ada beberapa peranan yaitu memberikan keteladanan, nasehat, motivasi belajar, contoh berperilaku baik, dll.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama sama membahas tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti teliti yaitu penelitian tersebut membahas tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

5. Luthfina Linna Tsani dengan judul “ Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 7 Kediri”. Tahun 2020 IAIN Kediri.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang peneliti dapatkan dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat dilihat hasil-hasil penelitian yaitu :

- 1) optimalisasi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai shidiq dengan memberikan motivasi, sholat berjamaah, tes lisan, dan kantin kejujuran.

2) melalui penanaman nilai amanah yaitu dengan cara guru sebagai contoh/teladan, diskusi kelompok, tadarus al-Qur'an, dan pemberian tugas.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama sama membahas tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti teliti yaitu penelitian tersebut membahas tentang optimalisasi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

